

DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN PADA LANSIA

**(Studi Kasus Dua Lansia di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning,
Bantul, Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Nikmatur Rohmah

NIM 11220050

Pembimbing

Drs. H. Abdullah, M. Si.

NIP 19640204 199203 1 004

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NO : UIN.02/DD/PP.00.9/ /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN PADA LANSIA (STUDI KASUS
DUA LANSIA DI PANTI KASEPUHAN WAHYUN ASROR
GEDONGKUNING, BANTUL, YOGYAKARTA)**

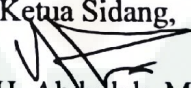
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nikmatur Rohmah
NIM : 11220050
Telah dimunaqosyahkan pada : 14 April 2015
Nilai Munaqosyah : A-

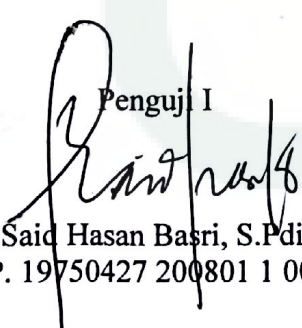
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH


Ketua Sidang,


Drs. H. Abdullah, M. Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji I


A. Saïd Hasan Basri, S.Pdi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008


Penguji II


Dr. Casmini, S.Ag., M.Si
19711005 199603 2 002

Yogyakarta, 24 April 2015

Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Nurjannah, M.Si
19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nikmatur Rohmah
NIM : 11220050
Judul Skripsi : Dampak Psikologis Perceraian Pada Lansia (Studi Kasus Dua Lansia di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Maret 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Muhsin Kalida, S.Ag, M.A
NIP. 19700403 200312 1.001

Pembimbing

Drs. H. Abdullah, M. Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikmatur Rohmah
NIM : 11220050
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN PADA LANSIA (Studi Kasus Dua Lansia di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 31 Maret 2015

Yang Menyatakan



Nikmatur Rohmah
11220050

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini aku persembahkan untuk:

Orangtuaku tercinta, Ibu Khafidloh, Alm. Bapak Ghufron Effendi, dan Ayah Muhammad Yani.

HALAMAN MOTTO

الطَّلَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.²

¹ Al-Baqarah (02): 229.

² At-Tahrim (66): 6

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Alalh SWT atas limpahan rahmat-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman umat manusia untuk mengarungi kehidupan hingga hari kiamat. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN PADA LANSIA (Studi Kasus Dua Lansia di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, di antaranya yaitu:

1. Allah SWT yang telah menciptakan kami semua, dengan kemudahan yang diberikan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Akh Minhaji, MA PhD selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhsin, S.Ag., M.A., selaku kepala Jurusan Progam Bimbingan dan Konseling Islam.

5. Bapak A. Said Hasan Basri S.Psi., M.Si., selaku sekretaris Jurusan Program Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Drs. H. Abdullah, M. Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk bimbingan, masukan, dan pengarahan serta dukungan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing peneliti selama ini.
7. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
8. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang diberikan. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan.
9. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada dewan penguji yang telah bersedia menguji Tugas Akhir Skripsi saya.
10. Terima kasih kepada Bapak Suyanta, S.Ag, M.Si selaku pimpinan Panti Kaepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta yang turut andil dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Kakek Tarno dan Kakek Wardi yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian.
12. Suami tercinta Mas Mukhayan yang selalu menemani dan memberi semangat kepada saya ketika mengerjakan skripsi.
13. Mbak Janah, Om Manan, Om Zaenal, Mbak Desi, Mbah Harti dan keluarga yang lain yang selalu menyemangati untuk selalu mengerjakan skripsi.

14. Kakakku tersayang Miftakhul Wakhidah dan adik-adikku tersayang, Dek Yuli, dan Dek Dessy, Dek Afat, dan Dek Uswah yang selalu membuatku kangen dan pengen cepet pulang.
15. Darkonah, Umi Khalifah, Nur Amani, Nur Khayati, Jumiati, Dwi Maryati. Kalianlah keluargaku, teman seperjuangan. 4 tahun kita bersama-sama, memberikan pengalaman yang sangat berharga, ketawa, menangis, gila-gilaan bareng-bareng. Semoga persahabatan kita tak akan pernah putus.
16. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2011 khususnya Jurusan Masyarakat yang selalu bersama-sama berjuang untuk mengerjakan skripsi.
17. Temen-temen kos: Septi, Brigit, Wulan Choi, Icha, Nisa, Mbak Hesti, Mbak Ireng, Mbak Tri yang selalu menanyakan skripsinya sampe mana. Ayo kita kumpul-kumpul lagi.

Terima kasih untuk semua orang yang telah dengan setulus hati membimbing, mendukung, dan membantu kelancaran penelitian skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan semua dengan lebih baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Maret 2015

Penyusun,

Nikmatur Rohmah

11220050

ABSTRAK

NIKMATUR ROHMAH. Dampak Psikologis Perceraian Pada Lansia (Studi Kasus Dua Lansia di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab perceraian pada dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta dan juga menganalisis bagaimana dampak psikologis perceraian terhadap dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dua lansia penghuni Panti yaitu Kakek Tarno dan Kakek Wardi, sedangkan objek dalam penelitian adalah faktor penyebab dan dampak psikologis perceraian pada dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian Kakek Tarno dan Kakek Wardi yaitu tingkat pendapatan yang tinggi, perselingkuhan, rendahnya pengetahuan agama, pernikahan tanpa cinta, istri melalaikan kewajiban dalam rumah tangga, dan istri tempramental. Sedangkan dampak psikologis perceraian yang dialami oleh Kakek Tarno dan Kakek Wardi yaitu merasa kesepian karena tidak ada seseorang pendamping yang diajak untuk berbagi cerita, merasa depresi karena kondisi fisiknya semakin menurun setelah bercerai dan merasa bersalah telah meninggalkan keluarga, cemas dengan kehidupannya yang akan datang dan juga merasa senang setelah pisah dengan istri karena selama tinggal bersama istri mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan.

Kata Kunci: *Dampak Psikologis, Perceraian, Lansia*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Landasan Teori	16
H. Metode Penelitian	39
BAB II PROFIL DUA LANSIA PENGHUNI PANTI KASEPUHAN WAHYUN ASROR GEDONGKUNING, BANTUL, YOGYAKARTA	
A. Sejarah Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta	45
B. Profil Dua Lansia Penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta	46
1. Profil Kakek Tarno	46

2. Profil Kakek Wardi	56
BAB III FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN	
PADA DUA LANSIA PENGHUNI PANTI KASEPUHAN WAHYUN	
ASROR GEDONGKUNING, BANTUL, YOGYAKARTA	
A. Faktor Penyebab Perceraian	66
1. Kakek Tarno	66
2. Kakek Wardi	71
B. Dampak Psikologis Perceraian	75
1. Kakek Tarno	75
2. Kakek Wardi	80
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
C. Kalimat Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Penghuni dan Pengurus Yayasan Nurul Haq Tahun 2014-2015	47
Tabel 2	Saranan dan Prasarana Panti Kasepuhan Wahyun Asror	48



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan berbeda interpretasi terhadap penelitian yang berjudul “Dampak Psikologis Perceraian Pada Lansia (Studi Kasus Dua Lansia di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)”, maka penulis akan memperjelas beberapa istilah sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif atau negatif.¹ Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa”. *Logos* berarti “ilmu” atau yang mempelajari tentang”. Dengan demikian psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa.²

Sedangkan Psikologis mempunyai arti sifat kejiwaan berkaitan dengan stimulus yang mendorong seseorang bertingkah laku.³ Psikologis lebih menggambarkan suatu kondisi tertentu di mana perasaan atau kejiwaan lebih dominan dari pada logika berpikir normal atau sistematis.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 234.

² Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 3.

³ *Ibid.*, hlm. 901.

Dominasi perasaan tersebut tercermin pada sikap seseorang menghadapi sesuatu, apakah panik, cemas, tenang, bahagia dan lain sebagainya.⁴

Dampak psikologis yang dikaji dalam penelitian ini adalah gejala kejiwaan atau pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya stimulus berupa perceraian, meliputi perasaan kesepian, depresi, cemas dan bahagia.

2. Perceraian

Perceraian berasal dari kata cerai yang berarti pisah.⁵ Dalam bahasa Arab perceraian disebut “talak”. Talak memiliki arti membuka ikatan.⁶ Selanjutnya dalam hukum Islam talak berarti, melepaskan ikatan perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri.⁷ Sedangkan perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa di antara suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri.⁸

Perceraian yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada cerai hidup, yaitu suami dan istri sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga memutuskan untuk berpisah. Perceraian yang dibahas dalam

⁴ Dizzman, *Dampak Psikologis*, <http://politikana.com/04/01/2015/dampak-psikologis.html>. Diunduh pukul 10: 35 WIB.

⁵ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 20.

⁶ Kamal Muhtar, *Azas-Azs Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1883), hlm. 156.

⁷ Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Cipta, 1976), hlm. 73.

⁸ Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Ttp: Salemba Humanika, 2009), hlm. 105.

skripsi ini mencakup perceraian yang dilakukan secara agama maupun pemerintah.

3. Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lanjut usia adalah seseorang dalam perkembangan individu berusia 60 tahun ke atas.⁹ Elizabeth B. Hurlock menambahkan lansia adalah orang yang berusia 60 tahun ditandai dengan adanya perubahan bersifat fisik dan psikologis yang cenderung mengarah ke penyesuaian diri yang buruk dan hidupnya tidak bahagia.¹⁰

Lansia yang dikaji dalam pembahasan ini yaitu, lansia penghuni Panti Kasepuhan Wayun Asror yaitu Kakek Tarno berusia 77 tahun dan Kakek Wardi berusia 71 tahun yang bercerai pada usia 65 tahun ke atas.

Berdasarkan penegasan judul di atas di atas, maka penelitian dengan judul “Dampak Psikologis Perceraian Pada Lansia (Studi Kasus Dua Lansia di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)” adalah suatu penelitian untuk mengetahui perasaan kesepian, depresi, cemas dan bahagia setelah bercerai dan faktor penyebab perceraian Kakek Tarno dan Kakek Wardi penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti

⁹ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 998.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 380.

melakukan kewajibannya sebagai suami istri akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.¹¹

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang cukup mendalam. Perceraian menimbulkan stres, tekanan serta menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, tidak terkecuali orang tua sebagai pelaku perceraian itu sendiri dan pihak anak yang paling menderita. Setelah peristiwa perceraian, struktur keluarga berubah, anak hanya diasuh oleh satu orang tua saja. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berpengaruh pada pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, sebab dalam keluarga ini tanggung jawab dan beban keluarga seperti pengasuhan dan pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua itu sendiri. Menurut Dagun, tahun pertama perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit. Orang tua tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar pada anak, ayah menjadi lebih keras dan disiplin, serta lebih mengekang anak-anaknya. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak terhadap anak dan keluarga.

Perceraian merupakan hal yang sebaiknya dihindari karena besarnya dampak yang ditimbulkan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa perceraian memberikan efek traumatik

¹¹ Putri Novita Wijayati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian dalam Perkawinan, *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2008), hlm. 3.

yang lebih besar dari pada kematian karena sebelum dan sesudah perceraian timbul rasa sakit dan tekanan emosional serta mengakibatkan celah sosial.¹²

Status individu setelah bercerai tidak lagi terikat secara emosional, hukum dan ekonomi. Sehingga mereka pada umumnya mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Penyesuaian diri dalam kehidupan pribadi terutama setelah bercerai, seseorang meninggalkan peran sebagai suami atau sebagai istri dan memperoleh peran baru yang lebih kompleks, yaitu peran suami dan istri disandang bersama.

Sementara dalam kehidupan sosial, pandangan masyarakat tentang perceraian menyulitkan seseorang untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan keluarga yang lama, lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis, sehingga setelah bercerai individu akan mengalami kesepian, stres, hidup tidak tentram, tidak bahagia, terisolasi dari lingkungan sosial dan akhirnya terjadi krisis kepribadian dalam hidupnya.¹³

Sesungguhnya ada tiga Periode dalam pernikahan yang memiliki tingkat rawan bercerai dibandingkan tahun-tahun yang lain, hal ini dikarenakan memuncaknya perbedaan yang menyerap lebih banyak energi pasangan nikah untuk saling menyesuaikan diri. Adapun tiga periode yang harus diketahui, diwaspadai, dan diantisipasi itu adalah. *Pertama*, periode usia nikah 1-5 tahun

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Lima*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 309.

¹³ Putri Novita Wijayati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian dalam Perkawinan, *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2008, hlm. 49-50.

adalah periode dimana fondasi pernikahan sesungguhnya belum cukup kuat. Pada usia 1-5 tahun, tuntutan untuk saling mencocokkan dan menyesuaikan diri itu menyerap begitu banyak energi pasangan suami istri yang masih baru ini. Mereka dituntut sanggup menyesuaikan diri dengan pasangannya, mertua, saudara ipar, kerabat, dan dengan pekerjaan atau karir. Bila mereka sukses untuk saling menyesuaikan diri akan menjadi keluarga yang semakin kokoh. Namun bila mereka gagal untuk menyesuaikan diri hal itu akan menyebabkan problema semakin meruncing dan tidak terselesaikan atau perceraian.

Kedua, periode Puber kedua atau usia paruh baya yaitu periode usia pernikahan 15-20 tahun, adalah periode dimana usia masing masing suami istri antara 40-50 tahun. Apa yang sesungguhnya terjadi yang menyebabkan perkawinan menghadapi usia kritis pada periode ini. Anak-anak mulai menginjak usia remaja, dan kenakalan remaja seringkali menyebabkan perbedaan cara mendidik dan cara mendisiplin anak yang mengakibatkan perbedaan semakin tajam antara suami istri, disinilah krisis yang baru dimulai. Bukan itu saja, saat ini karir biasanya sudah mantap, keuangan mantap, dan biasanya orang tua dan mertua yang mengawasi sudah mulai meninggal, disaat yang sama hubungan suami istri biasanya mulai merenggang karena istri mulai masuk masa menopause dan suami memasuki masa puber kedua. Disinilah terjadi banyak godaan perselingkuhan.

Ketiga, masa Pensiun atau disebut juga masa sarang kosong yaitu periode 30-35 tahun usia pernikahan. Masa dimana anak-anak pada umumnya sudah menikah dan meninggalkan rumah. Pasangan suami istri yang selama ini belum

biasa saling memaafkan, menghargai dan menyesuaikan diri dengan baik, maka saat memasuki masa pensiun dan harus tinggal berdua selama 24 jam sehari merupakan suatu kesulitan besar yang mengakibatkan pasangan semakin menjauh diusia senja.¹⁴

Perceraian bisa terjadi pada pasangan usia muda maupun usia yang sudah tua. Perceraian yang terjadi ketika pernikahan memasuki usia tua bukan fenomena baru. Beberapa penelitian di Amerika mengungkapkan bahwa perceraian di usia tua merupakan akumulasi permasalahan yang tidak terselesaikan. Permasalahan ini disebabkan karena mereka bertahan dalam pernikahan dengan beberapa pertimbangan, seperti alasan anak-anak atau karir. Ketika anak-anak sudah tidak membutuhkan peran orang tua atau karir sudah mencapai masa pensiun, keputusan untuk bercerai sering diambil dengan alasan bahwa masih ada sisa hidup yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan dari pada harus bertahan dalam pernikahan yang menyakitkan.

Penyebab perceraian di usia tua adalah faktor posisi karir. Usia tua merupakan usia dimana seseorang telah mencapai puncak karir. Hal ini menyebabkan suami dan istri sibuk mengembangkan diri masing-masing, sehingga membuat mereka lupa pada kebersamaannya sebagai pasangan. Bahkan, tidak jarang posisi pada puncak karir menjadikan mereka yang paling hebat dan memiliki hak untuk melakukan apapun, termasuk perselingkuhan dan keputusan besar seperti bercerai dengan alasan untuk mencapai

¹⁴ [www.http://anthonsianturi.com/2013/07/18/tahun-tahun-rawan-perceraian-dalam-pernikahan](http://anthonsianturi.com/2013/07/18/tahun-tahun-rawan-perceraian-dalam-pernikahan). Diunduh tanggal 22/04/2015 pukul 15:15 WIB.

kebahagiaan pribadi.¹⁵ Dampak perceraian berakibat pada perasaan, perasaan tersebut dapat berubah dalam bentuk perilaku, seperti emosi yang tidak terkendali, menjadi kasar, bertindak agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan suka melamun.¹⁶

Data yang dipaparkan oleh Office for National Statistics (ONS) di Inggris. Dari penelitian lembaga tersebut, angka perceraian tertinggi baik pada pria maupun wanita terjadi di antara usia 40 dan 44 tahun. Tingkat perceraian menurun ketika pasangan memasuki usia akhir 40-an dan 50-an. Namun kemudian terjadi peningkatan cukup signifikan ketika pasangan berusia 60 tahun. Seperti dikutip Telegraph, pada 2011 lalu, ada 8% pria yang bercerai di usia 60-an. Sementara 10 tahun sebelumnya persentasenya lebih rendah yaitu 4,6%. Pola yang serupa juga terjadi pada wanita, terjadi peningkatan dari 2,6% menjadi 5% dalam satu dekade.

Menurut para pengacara perceraian, semakin banyaknya pasangan yang bercerai setelah usia 60 tahun disebabkan karena adanya keinginan masing-masing pihak untuk menggunakan kesempatan di akhir hidupnya agar lebih menikmati masa tuanya atau berkeinginan agar hidupnya lebih bebas. Penyebab lain pasangan usia 60-an menginginkan adanya perceraian adalah adanya sindrom kesepian. Misalnya, ketika anak-anak sudah dewasa dan meninggalkan rumah, maka tanggung jawab akan akan kehidupan anak telah

¹⁵ [www.http://perceraian-di-usia-tua-mengapa-terjadi.com/2015/04/16/ perceraian di usia tua. html](http://perceraian-di-usia-tua-mengapa-terjadi.com/2015/04/16/perceraian-di-usia-tua.html). Diunduh pukul 07:35 WIB.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Sehat*, (Bandung: Maestro, 2009), hlm. 16.

berkurang. hal itu sama halnya seperti menghilangkan beberapa perasaan untuk terikat dalam sebuah hubungan yang lama.¹⁷

Sesuai dengan fenomena yang ditemukan penulis, di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta terdapat lansia yang mengalami perceraian pada usia tuanya. Faktor utama penyebab perceraian lansia yang tinggal di Panti tersebut disebabkan oleh perilakunya yang seringkali menggoda wanita, perselingkuhan, istri sibuk bekerja dan istri tempramental. Maka dalam observasi sementara menghasilkan, dampak dari perceraian menjadikan kondisi kesehatan lansia menurun, sering melamun dan sering menyendiri.¹⁸

Pentingnya penelitian ini adalah melihat banyaknya kasus gangguan psikologis yang diakibatkan oleh perceraian khususnya perceraian yang terjadi pada usia yang sudah tua. Menurut sepengetahuan penulis, penanganan pemerintah maupun psikolog masih sangat kurang. Hal ini terbukti dengan tidak adanya bantuan atau dukungan berupa tenaga, fikiran maupun maupun materi yang berhasil disalurkan sesuai dengan kebutuhan korban. Contoh saja ketika berada di Panti tidak mendapat bantuan medis dari dokter, pendampingan psikolog, psikiater konselor dan lain sebagainya. Hal semacam ini menjadikan korban perceraian harus berjuang sendiri dalam menghadapi masalah yang timbul setelah berpisah dengan pasangan khususnya masalah gangguan psikologis.

¹⁷ Eny Kartikawati, <http://wolipop.detik.com/2015,04/22/pasangan-cerai-saat-usia-60-an-meningkat-dalam-10-tahun>. Diunduh pukul 15:05 WIB.

¹⁸ Hasil Observasi, di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Yogyakarta, tanggal 25 September 2014.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab perceraian dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak psikologis yang dialami dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta setelah bercerai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab perceraian dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis perceraian yang dialami dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan mampu menambah pengetahuan pengembangan studi keilmuan khususnya bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terutama konseling perkawinan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang belum menikah sebagai pengetahuan baru dan antisipasi dalam menghadapi permasalahan dalam keluarganya kelak yang akan datang. Sebagai rujukan bagi para konselor, psikolog dan terapis dalam meningkatkan pelayanan kepada klien dan masyarakat luas, terkait dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga dan berguna bagi masyarakat, guna mempertahankan ikatan perkawinan dan mengurangi angka perceraian.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menelusuri karya ilmiah yang berkaitan dengan perceraian memang sudah banyak, namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan subjek yang dikaji.

1. Skripsi milik Lu'lu Unazilatuni'mah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2006, yang berjudul Dampak Psikologis Hukuman terhadap Santri (Studi Kasus PP. Putri Al Munawwir Komplek "Q" Krpyak, Yogyakarta). skripsi ini memaparkan bagaimana dampak psikologis hukuman yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren Al Munawwir dan faktor-faktor pendukung dan penghambat hukuman yang diberikan pada santri.¹⁹
2. Skripsi milik Sumarno, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun

¹⁹ Lu'lu Unazilatuni'mah, Dampak Psikologis Hukuman terhadap Santri (Studi Kasus PP. Putri Al Munawwir Komplek "Q" Krpyak, Yogyakarta), *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006).

2013, yang berjudul Dampak Psikologis Pasca Trauma Akibat Erupsi Merapi (Studi Kasus Tiga Warga Dusun Jeglik, Desa Ngablak, Kec Srumbung, Kab Magelang). Skripsi ini memaparkan bagaimana dampak psikologis tiga warga Dusun Jengglik pasca trauma akibat erupsi merapi dan upaya penanganan dampak psikologis pasca trauma yang dilakukan terhadap tiga warga Dusun Jengglik akibat erupsi merapi.²⁰

3. Skripsi milik Ulpatusalicha, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2009, dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban, Kecamatan Lelea, Indramayu)”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak dan bagaimana kondisi anak korban perceraian.²¹
4. Skripsi milik Siti Muslimatun, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2010, yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah Cangkringan, Sleman, Yogyakarta tahun 2009/2010”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Cangkringan dan upaya yang dilakukan Sekolah untuk mengatasi dampak

²⁰ Sumarno, Dampak Psikologis Pasca Trauma Akibat Erupsi Merapi (Studi Kasus Tiga Warga Dusun Jeglik, Desa Ngablak, Kec Srumbung, Kab Magelang), *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

²¹ Ulpatusalicha, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban, Kec Lelea Indramayu), *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. metode yang digunakan melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.²²

5. Skripsi milik Theodora Wanti Lestari Wati, Jurusan Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2010, yang berjudul Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja Awal. Skripsi ini membahas tentang bagaimana dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja awal.²³

Dari penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas, maka judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan di antaranya perbedaan pada subjek dan objek kajian serta pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilakukan dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Perceraian berasal dari kata cerai, yang berarti pisah.²⁴ Dalam bahasa Arab perceraian disebut “talak” atau “furqoh”. Adapun talak berarti membuka ikatan, membatalkan perjanjian sedangkan furqoh berarti “bercerai”, lawan dari berkumpul” kemudian dua kata itu

²² Siti Muslimatun, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Muhamadiyah Cangkringan, Sleman, Yogyakarta tahun 2009/2010, *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

²³ Theodora Wanti Lestari Wati, Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja, Awal, *skripsi*, tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2010).

²⁴ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 20.

dipahami oleh ahli *fiqh* sebagai istilah yang berarti perceraian antara suami dan istri.²⁵

Menurut hukum Islam talak berarti:

- 1) Menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi keterkaitannya dengan menggunakan ucapan tertentu.
- 2) Melepaskan ikatan perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri.
- 3) Melepaskan ikatan akad perkawinan dengan ucapan talak atau yang sepadan dengannya.²⁶

Perceraian adalah keluarga *broken home*, dapat dilihat dari dua aspek yaitu, pertama, keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh disebabkan salah satu dari keluarga meninggal atau bercerai. Kedua, tidak memperhatikan hubungan keluarga sehat secara psikologis.²⁷

Firman Allah SWT Q.S An-Nisa ayat 21.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُم مِّنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat”.²⁸

Islam pada prinsipnya memberikan berbagai ketentuan untuk mengatur fungsi rumah tangga yang penuh dengan rasa kedamaian, cinta

²⁵ Kamal Muhtar, *Azas-Azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, hlm. 156.

²⁶ Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Cipta, 1978), hlm. 73.

²⁷ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 66.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 1979), hlm. 420.

kasih dan ikatan kekerabatan. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pernikahan yang agung, yaitu ibadah kepada Allah SWT.

Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974. pasal 28 menjelaskan penyebab putusnya perkawinan karena Kematian, Perceraian, dan atas keputusan pengadilan. Kemudian pasal 39 juga menjelaskan tentang perceraian, *pertama* perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. *Kedua* untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa suami-istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.

Pasal 41 menjelaskan akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah, *pertama* baik Ibu atau Bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya semata-mata berdasarkan kepentingan anak; bilamana ada perselisihan mengenai hak pengasuhan anak, pengadilan memberi keputusannya; *kedua* Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu; bilamana Bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa Ibu ikut memikul biaya tersebut; *ketiga* Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberi biaya penghidupan dan menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istri.²⁹

²⁹ Undang-Undang Tentang Perkawinan, Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 41.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perceraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan karena kehendak kedua belah pihak atau salah satu pihak, baik itu perceraian secara hukum maupun perceraian secara agama, sehingga mengakibatkan status suami istri berakhir. Perceraian diakibatkan karena kegagalan dalam mencapai tujuan perkawinan yang bahagia, kekal, dan sejahtera.

b. Hukum Talak (Cerai)

Hukum talak ada lima, meliputi:³⁰

- 1) Wajib, apabila terjadi pertengkaran antara suami dan istri, kemudian diutus dua orang hakam (pendamai); tetapi kedua orang hakam itu gagal dalam usaha mendamaikan dan tak ada jalan, selain dari bercerai, maka ketika itu wajib menjatuhkan talak.
- 2) Makruh, menjatuhkan talak dengan tidak ada sebab musababnya. Menurut Imam Syafii dan Imam Hambali hukumnya makruh. Sedangkan menurut Imam Hanafi hukumnya haram karena demikian itu berdampak pada diri sendiri, istri dan anak-anaknya.
- 3) Mubah, ketika ada suatu kebutuhan, seperti kurang baik pergaulan dengan istrinya.
- 4) Sunnah, jika istri tidak bisa menjaga kehormatan dan telah diberi nasehat, tetapi istri tidak menghiraukannya.

³⁰ Mahmud Junus, *Hukum Perkawinan dalam Islam Cet Ke-4*, (Jakarta: CV Al-Hidayah Jakarta, 1968), hlm. 112-113.

- 5) Haram, menjatuhkan talak ketika istri dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci, tetapi telah dicampuri.

c. Faktor Penyebab Perceraian

Suatu perkawinan antara laki-laki dan perempuan dapat berakhir dalam keadaan suami istri masih hidup, dan dapat pula berakhir sebab meninggalnya suami atau istri. Berakhirnya ikatan suami istri ketika masih hidup, dapat terjadi atas kehendak suami maupun kehendak istri dan dapat pula terjadi di luar kehendak suami atau istri.³¹

Perceraian adalah pilihan paling menyakitkan bagi pasangan suami istri. Namun demikian, perceraian bisa jadi pilihan terbaik yang bisa membukakan jalan bagi kehidupan baru yang membahagiakan. Perceraian adalah penghentian hubungan perkawinan karena kehendak kedua belah pihak atau salah satu pihak yang terkait dalam hubungan perkawinan.

Perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri akan berakhir. Namun perceraian tidaklah menghentikan status mereka sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Hubungan antara ayah dan ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah yang non-kontraktual, karena itu tidaklah akan bisa putus begitu saja lewat suatu pernyataan kehendak.³²

³¹ Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam*, hlm. 73.

³² Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga, Cet Ke-13*, (Jakarta: Gunung Agung Mulia, 1999), hlm. 3.

Menurut M.B. Newman dan R.P. Newman ada lima faktor yang memberikan kontribusi terhadap perceraian, yaitu:³³

- 1) Usia saat menikah. Di Amerika Serikat, angka perceraian cukup tinggi di antara pasangan yang menikah sebelum usia 20 tahun.
- 2) Tingkat pendapatan. Angka perceraian di masyarakat yang memiliki pendapatan dan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih tinggi, dibanding masyarakat yang berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas.
- 3) Perbedaan perkembangan sosio-emosional di antara pasangan. Wanita dilaporkan lebih banyak mengalami stres dan problem penyesuaian diri dalam perkawinan dibandingkan laki-laki. Kepuasan perkawinan juga tergantung pada kualitas-kualitas suami seperti; stabilitas identitas maskulin, kebahagiaan dari perkawinan orang tua, tingkat pendidikan, dan status sosial.
- 4) Sejarah keluarga berkaitan dengan perceraian. Terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai, cenderung mengalami perceraian dalam kehidupan rumah tangganya.
- 5) Masalah ekonomi. Tingkat kebutuhan ekonomi pada saat ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga seringkali perbedaan pendapat atau gaji membuat tiap pasangan berselisih. Terlebih apabila suami tidak memiliki

³³ Newman, B.M & Newman, P.R, *Development Through Life: A Psychological Approach. 3rd Edition*, (Chicago: The Dorsey Press, 1984), hlm 9.

pekerjaan yang menyebabkan pasangan dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga istri memutuskan untuk meninggalkan suami.

Alasan lain penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga, yaitu:

- 1) Alasan suami boleh menceraikan istrinya adalah keadaan kesehatan istri, wataknya yang pemalas, dan tidak mau bekerja melayani keperluan suami. Sementara itu, alasan yang dipandang sah seorang istri agar dapat melepaskan diri dari ikatan perkawinan suami umumnya berupa, penelantaran suami terhadap istri, atau perlakuan kejam dari suami.³⁴
- 2) ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurangnya komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami atau istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri.³⁵
- 3) Suami atau istri pemaarah dan tempramental. Suami atau istri tidak bisa menguasai diri sehingga ketika bertemu pasangan disambut

³⁴ Turner, J.S & Helms D.B., *Life span Development. 2nd Edition*, (New York: CBS College Publishing, 1983), hlm. 9.

³⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, hlm. 8.

dengan emosi. Hal ini apabila tidak segera di atasi maka dapat menyebabkan permasalahan yang besar dalam kehidupan keluarga.³⁶

- 4) Pengetahuan agama yang rendah. Penghasilan yang besar dan kurangnya benteng keimanan yang kuat dalam diri seseorang membuat laki-laki atau perempuan tergoda dengan wanita atau laki-laki lain yang akhirnya bisa merusak rumah tangga.³⁷
- 5) Kehadiran pihak ketiga dalam rumah tangga menunjukkan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami dan istri sehingga mengakibatkan putusnya ikatan perkawinan.³⁸

Menurut A.D. Fauzi, ada beberapa alasan untuk bercerai, meliputi:

- 1) Ketidakharmonisan dalam berumah tangga.

Salah satu faktor yang menyebabkan perceraian adalah ketidakharmonisan yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain; ketidakcocokan pandangan, krisis akhlak, perbedaan pendapat yang sulit disatukan, adanya pihak ketiga, bahkan tidak berjalannya kehidupan seksual sebagaimana mestinya. Hal ini membuat pasangan terganggu pikiran dan kejiwaannya, jalan akhir yang tempuh yaitu perceraian.

³⁶ Nabil Mahmud, *150 Problem Rumah Tangga yang Sering Terjadi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 62-63.

³⁷ Radar Pekalongan, Gaya hidup penyebab perceraian. [http://www. Radarpekalonganonline.com /2015/01/23/gaya-hidup-penyebab-perceraian](http://www.Radarpekalonganonline.com/2015/01/23/gaya-hidup-penyebab-perceraian). Diunduh pukul 14:45 WIB.

³⁸ Hadiwardoyo, P., *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik: Implikasinya dalam Kawin Campur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 9.

2) Krisis moral dan akhlak.

Perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak misalnya kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya misalannya mabuk-mabukkan, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

3) Perselingkuhan.

Masalah lain yang menyebabkan perceraian dari dua penyebab sebelumnya adalah perselingkuhan. Selingkuh yakni hubungan seksual dan atau emosional antara dua orang yang salah satunya sudah menikah atau berkomitmen dengan orang lain. Terkadang perselingkuhan yang dilakukan tidak sampai melakukan hubungan seksual. Misalnya, hanya bertemu, jalan-jalan, SMS, dan sebagainya. Dengan adanya perselingkuhan dampak pada pasangan menjadi sering bertengkar. Firman Allah SWT Q.S An-Nur ayat 2.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَدَاؤُهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

*Artinya “perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.*³⁹

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 553.

Maksud ayat di atas yaitu selingkuh atau berbuat zina merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan ini dapat mengakibatkan putusnya hubungan antara suami istri. Orang yang melakukan zina berarti orang tersebut tidak mempunyai keimanan dalam dirinya. Perbuatan tersebut dapat mengakibatkan putusnya ikatan suami istri karena salah satu pihak sudah melakukan penyelewengan.

4) Pernikahan tanpa cinta.

Alasan lain yang dikemukakan suami atau istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Padahal, cinta merupakan pondasi dasar yang menyebabkan seseorang melakukan perkawinan. Pernikahan tanpa adanya rasa cinta mendorong pasangan suami istri mengambil keputusan untuk bercerai.

5) Adanya masalah dalam perkawinan

Permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga beragam, seperti masalah seksual, bersikap mementingkan diri sendiri, tidak jujur, menyindir secara berlebihan, tidak menghargai pasangan, dan sebagainya. Hal ini sebenarnya persoalan kecil namun, dalam waktu yang lama bisa menjadi besar jika tidak segera diatasi dan ditanggulangi. Permasalahan menjadi sangat besar tergantung pada pasangan suami istri, apakah suami istri dapat mengendalikan jiwa

dan raga mereka sehingga pasangan itu menjadi harmonis dan terhindar dari masalah yang dihadapi.⁴⁰

George Levinger mengambil sampel 600 pasangan suami istri yang mengajukan perceraian menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian adalah:

- 1) Salah satu pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- 2) Masalah keuangan, seperti tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga.
- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- 4) Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
- 5) Selingkuh, tidak setia lagi seperti mempunyai kekasih lain.
- 6) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- 7) Sering mabuk.
- 8) Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- 9) Sering muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangan.

⁴⁰ Fauzi, D.A., *Perceraian Siapa Takut....!*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 7.

- 10) Perasaan cinta berkurang sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- 11) Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai.⁴¹

Adapun kesimpulan faktor penyebab perceraian dalam rumah tangga dapat bersumber dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu ekonomi, ketidakcocokan, perbedaan pendapat, perasaan cinta berkurang dan suami istri tempramental atau pemaarah. Sedangkan faktor ekstern yaitu adanya campur tangan pihak ketiga, dan perselingkuhan.

d. Dampak Psikologis Perceraian

Dampak berarti pengaruh yang kuat yang menimbulkan akibat baik positif maupun negatif.⁴² Sedangkan psikologis berasal dari kata psikologi yang artinya kejiwaan, secara harfiah psikologi umumnya berasal dari kata Yunani *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berfikir”. *Logos* berarti “ilmu” atau yang mempelajari tentang”. Dengan demikian psikologi diterjemahkan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.⁴³

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Termasuk dalam

⁴¹ Ihromi, Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda, *Laporan Penelitian*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999), hlm 153-155.

⁴² Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 92.

⁴³ Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 3.

tingkah laku di sini adalah tingkah laku yang terbuka atau tingkah laku yang tertutup. Tingkah laku yang terbuka adalah tingkah laku yang terbuka adalah tingkah laku yang segera dapat dilihat oleh orang lain, misalnya makan, minum, berbicara, memukul, menangis dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku yang tertutup adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khusus, misalnya berfikir, berkhayal, sedih, bermimpi takut dan sebagainya.⁴⁴

1) Macam-macam Gangguan Emosional

Sekarang ini banyak teori muncul untuk mencoba menjelaskan sebab musabab gangguan emosional. Teori-teori tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori; lingkungan, afektif dan kognitif.

a) Teori lingkungan

Teori lingkungan ini menganggap bahwa penyakit mental diakibatkan oleh berbagai kejadian yang menyebabkan timbulnya stres. Pandangan tersebut beranggapan bahwa kejadian ini adalah penyebab langsung dari ketegangan emosi. Orang awam tidak ragu-ragu untuk menyatakan bahwa seorang anak menangis karena diperolok. Orang awam percaya bahwa olok-olok itu adalah penyebab langsung tangisan anak. Dengan nada yang sama, orang awam percaya bahwa tetangganya menjadi depresif karena

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 66.

kehilangan pekerjaannya, atau keterlambatan pulang ke rumah sebetulnya membuat istrinya marah.

Pada umumnya, orang menganggap teori ini sesuai dengan akal sehat dan menerima pandangan ini. Menurut pandangan ini, tekanan emosional baru bisa dihilangkan apabila penyebab ketegangan ditiadakan. Selama masalah tersebut masih ada, biasanya tidak banyak yang bisa dilakukan untuk menghilangkan perasaan-perasaan yang menyertai. Secara logis bisa dikatakan bahwa penghilangan masalah selalu dapat menghilangkan kesukaran. Tetapi ini belum tentu menghilangkan reaksi emosional yang kuat sekali jika reaksi itu terjadi.

Menurut Bertand Russell, lingkungan emosional yang tepat bagi seorang anak merupakan suatu hal yang sulit, dan bervariasi menurut usia anak. sepanjang masa anak-anak, ada kebutuhan untuk merasa aman, meskipun semakin berkurang. Bertand Russell menyatakan kebaikan hati dan suatu rutinitas yang menyenangkan merupakan hal yang pokok. Hubungan dengan orang-orang dewasa hendaknya merupakan hubungan bermain dan ketentraman fisik, bukan berupa belaian emosional.

b) Teori Afektif

Pandangan profesional yang paling luas dianut oleh gangguan mental adalah pandangan yang berusaha menemukan pengalaman emosional bawah sadar yang dialami seorang anak bermasalah dan

kemudian membawa ingatan yang dilupakan dan ditakuti ke alam sadar, sehingga dapat dilihat dari sudut yang lebih realistik. Sebelum rasa takut dan rasa bersalah tersebut disadari, anak-anak diperkirakan hidup dengan pikiran bawah sadar yang dipenuhi dengan bahan-bahan yang mengacurkan yang tidak bisa dilihat, tetapi masih sangat aktif dan hidup.

Seorang ahli psikoterapi akan mendorong anak untuk mengutarakan perasaan pribadinya atau memerankannya dalam terapi bermain. Dibawah dorongannya anak akan mengungkapkan emosinya yang wajar dan terlarang sehingga semua akan terlihat dan anak berhadapan dengan keinginannya yang tidak disadari. Ahli terapi akan menerima dengan hati-hati dan menyayangi anak walaupun keburukan sudah terlihat. Ketika anak melihat bahwa anak tidak akan dilukai karena mempunyai dorongan-dorongan tersebut, anak akan merasa rileks sehingga merasa mendapat kelepasan emosional.

c) Teori Kognitif

Menurut teori ini, penderitaan mental tidak disebabkan langsung oleh masalah atau perasaan bawah sadar akan masalah tersebut melainkan dari pendapat yang salah dan irasional, yang disadari maupun tidak disadari akan masalah-masalah yang dihadapi.

Untuk mengembalikan keseimbangan emosi, individu hanya perlu mengidentifikasi ide-ide yang ada pada anak, kemudian melalui penggunaan logika yang ketat, anak diperlihatkan dan diyakinkan betapa tidak rasionalnya ide-ide tersebut dan akhirnya anak didorong untuk berperilaku berlainan melalui sudut pengetahuan yang baru. Hanya inilah yang diperlukan untuk menenangkan gangguan emosional. Bila sudah disadari bahwa pikiran-pikiran tersebut salah, gangguan akan lenyap.

Menurut Hauck, perbaikan emosional menyangkut tiga langkah. Pertama, individu perlu memperlihatkan kepada anak anggapan-anggapan yang salah, yaitu suatu bencana bila anak tidak mendapatkan apa yang diharapkan dan jika ada perlakuan tidak adil dari orang tuanya, itu benar-benar akan menggangukannya. Kedua, individu menunjukkan lewat nalar bahwa bukan perilakunya, melainkan reaksinya terhadap orang tua itulah yang menyebabkan gangguannya, karena anak sebenarnya tidak disiksa secara fisik. Ketiga, anak akan dinasihati agar bersikap lebih baik dan dapat bekerja sama.⁴⁵

2) Aspek-aspek psikologis

Benyamin S. Bloom adalah ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus konsep taksonomi belajar. Taksonomi belajar adalah

⁴⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 407-409.

pengelompokan tujuan berdasarkan domain atau kawasan belajar.

Menurut Benyamin S. Bloom ada tiga domain belajar yaitu:

- a) Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bias diukur dengan pikiran atau nalar. Ranah ini terdiri dari; pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, memadukan dan penilaian.
- b) Affective Domain (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan dan sebagainya. Ranah ini terdiri dari; penerimaan, sambutan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi.
- c) Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri dari; kesiapan, meniru, membiasakan dan adaptasi.⁴⁶

3) Dampak psikologis perceraian

Pada dasarnya perceraian menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak. Meskipun di satu sisi perceraian dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi dapat bersama, tetapi perceraian juga menimbulkan dampak negatif berkaitan dengan pembangunan ekonomi rumah tangga, hubungan individu dan sosial antar dua

⁴⁶ W,S Winkel, *Psikologi Pengajaran Cet ke-5*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 224-250.

keluarga menjadi rusak, dan berkaitan dengan perkembangan psikis yang akan mempengaruhi perilaku.⁴⁷

Perceraian mengakibatkan dampak Perubahan tingkah laku seseorang, yaitu:

- a) Gangguan pada perasaan, seperti perasaan sedih dan tidak berdaya, sering marah-marah atau bereaksi yang berlebihan terhadap sesuatu, perasaan tidak berharga, erasaan takut cemas atau khawatir yang berlebihan, merasa bahwa kehidupannya ini sangat berat, dan perasaan pesimis menghadapi masa depan.
- b) Gangguan perilaku, seperti mengonsumsi alkohol atau obat-obat terlarang, suka mengganggu hak-hak orang lain atau melanggar hukum, menghindari persahabatan atau senang hidup menyendiri, sering melamun, dan sering menampilkan perilaku yang kurang baik.⁴⁸
- c) mengalami stres yang bersumber dari keluarga seperti kurang kasih sayang dan perubahan status keluarga.⁴⁹
- d) Tingkah laku anti sosial seperti penculikan, pencurian dan perjudian.⁵⁰

⁴⁷ Ali Akbar, “dampak perceraian”, <http://dampak-perceraian.com/2015/04/17/perceraian-dampaknya.html>. diunduh pukul 08:50 WIB.

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Sehat Berkualitas*, hlm. 99.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

Dari penjelasan di atas, perceraian berpengaruh pada gangguan perasaan, gangguan perilaku, stres dan anti sosial yang menyebabkan suami atau istri mengalami beban mental yang berat dalam lingkungannya, dan mencari ketenangan di luar keluarga.

Berbagai bentuk yang muncul pada orang yang melakukan perilaku menyimpang, mereka menganggap dirinya sebagai korban dari tekanan-tekanan sosial, misalnya kurang kasih sayang, pergaulan, dan lingkungan yang kurang baik. Pasangan yang bercerai akan menyebabkan hilangnya kasih sayang dari pasangan sehingga mengakibatkan timbulnya tekanan mental.

2. Tinjauan Tentang Lansia

a. Pengertian Masa Lanjut Usia

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1965, menetapkan batas lanjut usia 55 tahun.⁵¹ Elizabeth B. Hurlock menambahkan, bahwa usia lanjut adalah suatu periode di mana seseorang berada pada usia antara 56-60 tahun ke atas sampai terlihat tanda-tanda terjadinya perubahan fisik atau mental.⁵²

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti

⁵¹ Undang-undang No. 4 Tahun 1965 Tentang Pemberian Bantuan Bagi Orang Jompo.

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*, hlm. 380.

seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran menurun, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh tidak proporsional.⁵³

WHO membagi umur tua menjadi tiga tahap, sebagai berikut: 1) Umur lanjut (*erdely*) 60-70 tahun, 2) Umur tua (*old*) 75-90 tahun, 3) Umur sangat tua (*very old*) lebih dari 90 tahun.⁵⁴

Lanjut usia memasuki tahap ini dituntut untuk mengadakan penyesuaian diri secara biologis, psikologis, sosial budaya dan spiritual. Lansia juga perlu melakukan penyesuaian terhadap kehilangan-kehilangan yang terjadi, meliputi:

- 1) Ekonomi, penyesuaian terhadap pendapatan yang menurun secara substansial, kemudian penyesuaian terhadap ketergantungan ekonomi pada keluarga atau subsidi pemerintah.
- 2) Perumahan, penyesuaian terhadap tempat tinggal yang lebih kecil atau pindah ketempat anak dan panti jompo.
- 3) Pekerjaan, memasuki masa tua mengharuskan individu pensiun dari pekerjaan, kehilangan peran dan kesempatan serta produktivitas.

⁵³ R. Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta:Salemba Medika, 2008), hlm. 32.

⁵⁴ A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Pradita Publishing, 2006), hlm. 4.

4) Kesehatan, pada masa ini adanya penurunan pada fungsi fisik, mental dan kognitif. Suami atau istri perlu memberikan perawatan pada pasangan yang kurang sehat dalam menghadapi masalah-masalah penuaan.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian lansia adalah seseorang yang berumur 60 tahun sampai akhir kehidupan seseorang atau meninggalnya seseorang di mana pada rentang usia ini seseorang mengalami kemunduran baik secara fisik, maupun mental.

b. Tugas Perkembangan Masa Lanjut Usia

Orang lanjut usia akan mengalami proses perkembangan, sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- 2) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan.
- 3) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- 4) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- 5) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara perlahan.⁵⁶

c. Teori-teori Penuaan

Teori-teori penuaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli perkembangan, di antaranya:

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*, hlm. 380.

1) Teori aktivitas (*activity theory*).

Teori ini mengemukakan bahwa semakin lansia melakukan banyak aktivitas dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan, maka semakin kecil kemungkinan lansia renta dan semakin besar pula kemungkinan merasa puas dengan kehidupan yang dijalani. Individu harus meneruskan peran-peran dan tugas perkembangan selanjutnya dan memelihara hubungan sosial yang baik.

2) Teori rekonstruksi gangguan sosial (*social breakdown-reconstruction theory*).

Penuaan dikembangkan melalui fungsi psikologis yang negatif yang dibawa oleh pandangan negatif tentang dunia sosial dari orang-orang lansia dan tidak memadainya penyediaan layanan untuk lansia. Rekonstruksi sosial terjadi dengan mengubah pandangan dunia sosial dari orang-orang lansia dan menyediakan sistem yang mendukung para lansia. Menurut teori ini, gangguan sosial dimulai dari pandangan dunia sosial yang negatif mengakibatkan identifikasi dan pemberian label untuk seseorang sebagai individu yang tidak mampu. Rekonstruksi sosial dapat mengembalikan gangguan sosial.

Teori aktivitas dan teori rekonstruksi gangguan sosial menunjukkan kapasitas dan kompetensi lansia jauh lebih tinggi dari pada pengakuan masyarakat masa lampau.⁵⁷

⁵⁷ Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 239.

d. Problem-problem pada Manusia Lanjut Usia

Banyak orang tua merasa takut dan cemas menghadapi usia lanjut, sehingga bisa menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan. Tidak semua orang lanjut usia bisa menikmati ketenangan dan kedamaian. Hal ini disebabkan adanya problem-problem psikologis, sebagai berikut:

1) Problem agama pada manusia lanjut usia

a) Problem kegoyahan.

Seseorang atau sekelompok individu senantiasa mengalami kegoyahan iman, sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti agama yang satu dan lain waktu berkeinginan mengikuti yang lain.

b) Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama.

Seseorang atau sekelompok individu melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan yang (disadari atau tidak) merugikan diri sendiri atau orang lain karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.

c) Problem pelaksanaan ajaran agama.

Lansia tidak mampu menjalankan ajaran sebagaimana mestinya karena berbagai sebab.⁵⁸

⁵⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 142.

2) Problem psikologis pada manusia lanjut usia.

a) Kecemasan terhadap kesehatan yang buruk.

Lansia selalu merasa tidak sehat dan kurang baik. Mereka selalu khawatir dengan penyakit yang diderita dan orang tidak bisa mengukur tingkat rasa sakit. Karena rasa sakit selalu bersifat pribadi dan tidak ada kata yang dapat menggambarkan rasa sakit.

b) Ketakutan terhadap kematian.

Hal yang paling menyedihkan adalah saat-saat mendekati ajal lansia merasa belum mempunyai bekal di akhirat dan selalu dibayangi kematian.

c) Kecemasan terhadap kehilangan teman-teman.

Merasa takut ditinggalkan teman-teman karena merasa kesepian. Sebab teman-teman mereka biasanya memberikan kata-kata penghiburan yang siap membantu dalam suka maupun duka.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia lanjut usia mengalami problem agama dan problem psikologis. Adapun problem agama yaitu lansia tidak memahami ajaran agama secara mendalam sehingga tidak mampu menjalankan ajaran agama yang dianut sebagaimana mestinya. Sedangkan problem psikologis yang dialami yaitu mengalami ketakutan menghadapi kematian, mengalami kecemasan dengan kondisi kesehatan yang menurun dan cemas kehilangan teman atau orang dekat.

⁵⁹ John A. Schinder, M.D, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari dalam Setahun*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 202.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap masalah di atas, penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau lapangan dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok atau komunitas.⁶⁰ Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁶¹ Studi kasus dapat diartikan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam.⁶²

Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai dampak psikologis perceraian pada lansia. Adapun studi kasus

⁶⁰ PL. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3.

⁶¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 201.

⁶² Budi Purwoko, *Organisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UNESA, 2008), hlm. 52.

dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam dan menggali data sebanyak mungkin tentang dampak psikologis perceraian pada lansia.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁶³ Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta yang bercerai pada usia 65 tahun ke atas, yaitu Kakek Tarno dan Kakek Wardi. Sebagai subjek pendukung penulis melibatkan pengelola Panti Bapak SY, pengurus Panti Jompo Bapak DN, serta penghuni Panti yaitu Kakek Gino dan Kakek Aldo untuk mendukung dalam mengumpulkan data mengenai perilaku Kakek Tarno dan Kakek Wardi ketika berada di Panti.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁶⁴ Objek dalam penelitian ini adalah faktor penyebab dan dampak psikologis perceraian Kakek Tarno dan Kakek Wardi penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 91.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, tehnik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁶⁵

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur (wawancara mendalam), intensif, kualitatif dan terbuka. Dalam teknis pelaksanaannya penulis mengajukan pertanyaan kepada subjek, kemudian subjek diminta menjawab bebas terbuka. Subjek yang diwawancara adalah Kakek Tarno dan Kakek Wardi. Wawancara ini dilakukan dalam rangka memperoleh data berupa faktor penyebab perceraian dan dampak psikologis dari perceraian. kemudian wawancara kepada pengelola Panti Bapak SY dan pengurus Panti Jompo Bapak DN untuk memperoleh data berupa gambaran umum Panti dan progam kegiatan Panti. Wawancara juga dilakukan kepada penghuni Panti yaitu Kakek Gino dan Kakek Aldo untuk memperoleh data berupa perilaku Kakek Tarno dan Kakek Wardi selama berada di Panti.

b. Observasi

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193.

Metode observasi yaitu cara memperoleh data dengan melihat atau mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁶ Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan artinya peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti hanya sebagai pengamat yang independen.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti datang ke lokasi dan mengamati perilaku sehari-hari dan mengamati kondisi fisik dan psikis Kakek Tarno dan Kakek Wardi ketika berada di Panti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁸ Data yang akan dikumpulkan melalui metode ini adalah gambaran Panti, foto kegiatan sehari-hari subjek dan biodata subjek.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal yang diperoleh rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang diperoleh dalam proyek penelitian.⁶⁹ Analisa data adalah proses penyederhanaan data kendala proses yang lebih mudah

⁶⁶ PL. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 06.

⁶⁷ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hlm. 165.

⁶⁸ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 221.

⁶⁹ Marzuki: *Metode Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1977), hlm. 87.

dibaca dan diinterpretasikan.⁷⁰ Setelah data atau keterangan-keterangan dari hasil penelitian terkumpul, penulis menganalisa data untuk menyusun laporan penelitian.

Dalam menganalisa data yang terkumpul dari lapangan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk-bentuk kalimat. Metode kualitatif adalah prosedur data yang menghasilkan data deskriptif (ucapan atau tulisan) dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri).⁷¹

Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, meliputi:⁷²

- a. Pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.
- c. Penyajian data, yaitu proses di mana data yang diperoleh diidentifikasi dan dikategorikan kemudian disajikan dengan kategori yang lain.
- d. Penarikan kesimpulan, dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dari hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data

⁷⁰ Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1988), hlm. 265.

⁷¹ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.23.

⁷² PL. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 288.

yang telah tersusun dihubungkan dan dibandingkan antar satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.⁷³

I. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam upaya menyusun skripsi ini maka disusun materi pembahasan secara sistematis dalam empat bab yang saling berkaitan. Pembahasan dalam skripsi ini adalah:

BAB I pendahuluan, dibagi menjadi beberapa sub bagian yaitu: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi sejarah Panti Kasepuhan Wahyun Asror dan profil dua lansia penghuni Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta.

BAB III, berisi tentang pembahasan inti dalam penelitian. Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang faktor penyebab dan dampak psikologis akibat perceraian pada lansia (studi kasus dua lansia Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning Bantul Yogyakarta).

BAB IV, berisi kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan pihak-pihak dari subyek penelitian dan kata penutup.

⁷³ Miles, Matthew B dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17-20.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada dua subjek, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor penyebab perceraian Kakek Tarno adalah pengetahuan keagamaan yang rendah, tingkat pendapatan yang tinggi dan perselingkuhan. Sedangkan penyebab perceraian Kakek Wardi yaitu pernikahan yang dibangun tidak dilandasi rasa cinta, istri meninggalkan kewajibannya melayani suami dan mendidik anak dan istri tempramental atau pemarah.

Dampak perceraian yang dialami Kakek Tarno berpengaruh terhadap psikologisnya. Akibat perceraian yang dialami Kakek Tarno kini beliau merasakan kesepian karena tidak ada seseorang untuk mencurahkan perasaannya, Kakek Tarno merasakan depresi atau kesedihan yang mendalam akibat kondisi kesehatan yang menurun setelah bercerai dan mengalami kecemasan yaitu apabila nanti beliau sakit tidak ada keluarga yang merawat. Sedangkan dampak psikologis yang dialami Kakek Wardi setelah bercerai dengan istri yaitu, sebelum bercerai beliau selalu merasa tertekan dan tidak bahagia menjalani rumah tangganya sehingga setelah bercerai beliau merasa

bahagia. Selain merasa bahagia, Kakek Wardi juga merasakan kesepian karena tidak ada istri dan anak yang menemaninya di usianya yang semakin tua. Kakek Wardi juga merasa depresi setiap beliau teringat ketika meninggalkan istri dan anaknya, beliau merasa bersalah dan merasa tidak berguna sebagai ayah tidak bisa membahagiakan keluarga terutama anak dan merasa khawatir apabila nanti beliau sakit tidak ada yang merawat.

B. Saran-saran

Berdasarkan deskripsi penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran penulis untuk Kakek Tarno dan Kakek Wardi
 - a. Selalu berdo'a dan bersabar terhadap ujian yang diberikan Allah melalui kehidupan rumah tangga.
 - b. Suami istri yang telah bercerai harus tetap menjaga tali persudaraan dan menghormati hak-hak masing-masing, memberikan perhatian dan kasih sayang yang sama kepada anak.
 - c. Gunakan waktu luang semaksimal mungkin untuk melakukan hal-hal positif sehingga dapat membantu menghilangkan ingatan yang menyedihkan.
2. Saran penulis untuk masyarakat
 - a. Hendaknya suami istri mau belajar untuk saling mendengarkan segala keluh kesah, menghormati pendapat, menjadi pendengar yang baik dan saling menerima segala sikap dan perilaku pasangan, serta keduanya

mampu berlapang dada dan berani menerima segala bentuk teguran dari masing-masing pasangannya. Karena dengan keberanian untuk mengakui kesalahan akan membantu keduanya dalam menyelesaikan masalah dan mengakhiri pertengkaran.

- b. Hendaknya suami isteri meningkatkan pengetahuan agama dan memperkuat keimanan dengan akhlak. Sehingga akan menghindarkan keluarga dari perselisihan dan pertengkaran yang akan berakibat buruk bagi kehidupan keluarga terutama anak.

3. Saran penulis untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mampu untuk dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memilih subjek yang lebih variatif dari segi umur dan jenis kelamin serta tingkat intensitas gangguan psikologis yang dihadapinya, selain itu juga dalam melakukan pendekatan dengan subjek penelitian diharapkan terlebih dahulu untuk mendekati diri secara emosional.

C. Kalimat Penutup

Demikian penelitian yang dapat saya sajikan, semoga skripsi ini benar-benar dapat berguna khususnya bagi penyusun dan bagi korban perceraian selain itu juga bagi para pembaca sekalian. Penyusun juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penyusun mengharapkan kritik dan saran demi menjadikan penyusun menjadi lebih baik lagi dalam

melakukan penelitian dan penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita semua ke jalan lurus yang diridhoi-Nya. Amin



DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ali Akbar, “dampak perceraian”, <http://dampak-perceraian.com/2015/04/17/perceraian-dampaknya.html>. diunduh pukul 08:50 WIB.
- Annisa’ Uswatun Hasanah, perbedaan tingkat pendidikan sebagai alasan perceraian (Studi Kasus pada Perkara NO.122/Pdt.G/2005/PA Yogyakarta), *skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: fak syari’ah, 2006.
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*, Yogyakarta: Pradita Publishing, 2006.
- Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008.
- Basyir Ahmad Azhar, *Hukum Pernikahan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Budi Purwoko, *Organisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: UNESA, 2008.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 1979.
- _____, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al-Quranul Karim, 1971.
- _____, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992.
- Dizzman, *Dampak Psikologis*, <http://politikana.com/04/01/2015/dampak-psikologis.html>. Diunduh pukul 10: 35 WIB.

- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Lima*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- _____, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- _____, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Eny Kartikawati, <http://wolipop.detik.com/2015,04/22/pasangan-cerai-saat-usia-60-an-meningkat-dalam-10-tahun>. Diunduh pukul 15:05 WIB.
- Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Ttp: Salemba Humanika, 2009.
- Fauzi, D.A., *Perceraian Siapa Takut....!*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Hadiwardoyo, P., *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik: Implikasinya dalam Kawin Campur*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hayatul Izzah, Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian TKI/TKW di Kec Paciran Kab Lamongan Tahun 1998, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fak Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Ihromi, Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda, *Laporan Penelitian*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999.
- Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- John A. Schinder, M.D, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari dalam Setahun*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- J.W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ke-5*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kamal Muhtar, *Azas-Azs Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1883.
- Mahmud Junus, *Hukum Perkawinan dalam Islam Cet Ke-4*, Jakarta: CV Al-Hidayah Jakarta, 1968.
- Marzuki: *Metode Riset*, Yogyakarta: BPFU UII, 1977.
- Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey* Jakarta: LP3S, 1988.

- Miles, Metthew B dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj.Tjetjep Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Nabil Mahmud, *150 Problem Rumah Tangga yang Sering Terjadi*, Solo: Aqwam, 2010.
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Naqiyah, “perceraian”, <http://www.pesantrenvirtual.com/2014/11/14/perceraian.html>. Diunduh pukul 10:35 WIB.
- Naqiyah, “perceraian di Kabupaten Bantul”, <http://sejarah.kompasiana.com/2014/11/14/penyebab-perceraian.html>. Diunduh pukul 10:35 WIB.
- Newman, B.M & Newman, P.R, *Development Through Life: A Psychological Approach. 3rd Edition*, Chicago: The Dorsey Press, 1984.
- Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- PL. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Putri Novita Wijayati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian dalam Perkawinan, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2008.
- Radar Pekalongan, Gaya hidup penyebab perceraian. <http://www.Radarpekalonganonline.com/2015/01/23/gaya-hidup-penyebab-perceraian>. Diunduh pukul 14:45 WIB.
- R. Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta:Salemba Medika, 2008.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga, Cet Ke-13*, Jakarta: Gunung Agung Mulia, 1999.
- Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Sehat*, Bandung: Maestro, 2009.
- Theodora Wanti Lestari Wati, Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja, Awal, *skripsi*, tidak diterbitkan, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2010.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Turner, J.S & Helms D.B., *Life span Development. 2nd Edition*, New York: CBS College Publishing, 1983.
- Ulpatusalicha, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec Lelea Indramayu), *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Undang-undang No. 4 Tahun 1965 Tentang Pemberian Bantuan Bagi Orang Jompo.
- Undang-Undang Tentang Perkawinan, Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 41.
- Wismanto, YB, Kepuasan Perkawinan: Ditinjau dari Komitmen Perkawinan, Kesiediaan Berkorban, Penyesuaian Diadik, Kesetaraan Pertukaran dan Persepsi Terhadap Perilaku Pasangan, *Disertasi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Progam Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2004.
- W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- W,S Winkel, *Psikologi Pengajaran Cet ke-5*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Www.<http://anthonsianturi.com/2013/07/18/tahun-tahun-rawan-perceraian-dalam-pernikahan>. Diunduh tanggal 22/04/2015 pukul 15:15 WIB.

Www.http:// perceraian-di-usia-tua-mengapa-terjadi.com /2015/04/16/
perceraian di usia tua. html. Diunduh pukul 07:35 WIB.

Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1976.

Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1978.



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Dalam Menyusun Sebuah Karangan Ilmiah Yang Berjudul *Dampak Psikologis Perceraian Pada Lansia (Studi Kasus Kakek Tarno dan Kakek Wardi di Panti Kasepuhan Wahyun Asror Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)*, antara lain:

A. Item pertanyaan Kakek Tarno dan Kakek Wardi

1. Siapa nama lengkap anda?
2. Dimana alamat anda?
3. Berapa tanggal lahir anda?
4. Berapa lama anda tinggal di Panti ini?
5. Berapa jumlah anak anda?
6. Berapakah anda menikah?
7. Apa lulusan sekolah anda?
8. Apa hobi anda waktu SMA?
9. Sebelum tinggal di Panti anda kerja apa?
10. Siapa nama istri anda?
11. Bagaimana perasaan anda ketika istri pertama meninggal?
12. Dimana anda bertemu istri?
13. Bagaimana kehidupan keagamaan anda ketika masih kecil?
14. Bagaimana pendidikan agama dari orang tua anda?
15. Setelah menikah dengan istri kedua apakah anda pernah shalat berjamaah?
16. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga anda?

17. Anda berangkat bekerja jam berapa?
18. Apa yang anda lakukan setelah pulang kerja?
19. Apakah anda sudah menjalankan kewajiban sebagai suami dengan baik?
20. Apa yang menyebabkan anda berpisah dengan istri?
21. Apakah anda sudah pernah membahas masalah keluarga dengan istri?
22. Kapan anda berpisah dengan istri?
23. Bagaimana perasaan anda ketika berpisah dengan istri?
24. Selama tinggal di Panti siapa yang anda ajak cerita?
25. Apa yang anda rasakan ketika tinggal di Panti?
26. Selain itu apa lagi yang anda rasakan?
27. Anda masih punya anak, kenapa anda tidak tinggal dengan anak-anak?
28. Apakah anda akan tinggal di Panti selamanya?

B. Item pertanyaan pengelola Panti dan Pengurus Panti Kasepuhan Wahyu Asror

1. Kapan Panti Kasepuhan didirikan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Panti ini?
3. Apa kegiatan yang ada di Panti Jompo?
4. Apa anda tahu permasalahan yang dialami Kakek Tarno dan Kakek Wardi?
5. Apakah kegiatan untuk lansia sudah sesuai dengan yang diharapkan?

C. Item pertanyaan Kakek Gino dan Kakek Aldo

1. Apakah anda mengenal Kakek Tarno dan Kakek Wardi sebelum di Panti?

2. Bagaimana kepribadian Kakek Tarno dan Kakek Wardi menurut anda?
3. Bagaimana perilaku sehari-hari Kakek Tarno dan Kakek Wardi?
4. Apakah Kakek Tarno sering menggoda wanita ketika di Panti?
5. Apakah Kakek Wardi sering bermain gitar?



HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kakek Tarno dan Kakek Wardi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nama lengkapnya siapa Kek?	Tarno: Tarno Mbak. Wardi: Wardi Mbak.
2	Alamatnya mana?	Tarno: Gondolayu Kidul, Jetis, Yogyakarta. Wardi: Jl. Mawar No 52 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta.
3	Tanggal lahirnya Kek?	Tarno: Yogyakarta, 11 Juli 1938. Wardi: Yogyakarta, 03 Juli 1944.
4	Tinggal di Panti ini sudah berapa lama Kek?	Tarno: Saya tinggal disini sejak November 2013. Wardi: Saya tinggal disini sejak Januari 2013.
5	Kakek punya anak berapa?	Tarno: Saya mempunyai empat anak. Tiga anak dari istri pertama dan 1 dari istri kedua, tapi ini anak tiri. Anak 1 Anton Aribowo, ke 2 Budi Andreani, ke 3 Cristian Andreanto yang tiri Lisia Kurnia Surya Dewi. Wardi: anak saya satu namanya Dhiya Farida Wisti.
6	Kakek menikah berapa kali?	Tarno: Dua kali. Istri pertama meninggal karena sakit maag kronis.

		Wardi: sekali.
7	Kakek lulusan apa?	Tarno: Saya lulusan SMA di Yogya Mbak. Wardi: Saya lulusan SMA di Yogya Mbak.
8	Apa hobi Kakek waktu SMA?	Tarno: Saya suka bermain gitar. Dulu saya tidak punya uang untuk beli gitar, saya meminta bapak saya untuk dibeliin gitar. Tapi bapak saya malah beliin gitar mainan yang buat anak SD. Kalau habis pulang sekolah biasanya saya dan teman-teman main musik dulu. Wardi: Saya suka bermain gitar sejak masuk SMA. Saya sering bolos pelajaran dan bermain musik sama teman-teman. Pas mau UN kurang 2 bulan saya keluar sekolah karena ada tawaran main musik di Lampung.
9	Sebelum tinggal di Panti Kakek kerjanya apa?	Tarno: Saudara saya ada yang kerja di Pertamina, setelah lulus SMA saya pergi ke Jakarta menyusul saudara dan melamar sebagai pemain musik di Pertamina. Setelah lama bekerja sebagai pemain musik saudara saya menyuruh saya untuk melamar sebagai karyawan tetap. Karena Saya sudah akrab dengan atasan Pertamina, ketika saya melamar langsung diterima.

		Wardi: Saya kerja sebagai pemain musik di Jakarta Mbak.
10	Nama istri Kakek siapa?	Tarno: Yang pertama Nanik, kedua Dina (samaran). Wardi: namanya biasa di panggil Tatik (samaran).
11	Bagaimana perasaan Kakek ketika isteri Kakek meninggal?	Tarno: Pas istri pertama saya meninggal saya merasa sedih, saya mengisi waktu saya dengan bekerja dan kumpul dengan teman-teman supaya saya tidak terus-menerus merasa sedih. Pada saat itu saya masih punya penghasilan jadi saya menikah lagi supaya ada yang menghibur saya.
12	Kakek bertemu isteri dimana?	Tarno: Saya bertemu isteri kedua ketika ada tugas ke Riau, dia mempunyai anak 1. Saya mengajak wanita itu untuk menikah. Karena sama-sama sendiri dan kita sudah saling cocok akhirnya kita memutuskan untuk menikah. Wardi: Saya diajak sepupu main ke tempat kerja calon isteri saya.
13	Bagaimana kehidupan keagamaan Kakek ketika masih kecil?	Tarno: Dulu saya sering shalat jamaah di Masjid dekat rumah. Pas <i>gedhe</i> aku udah tidak pernah jamaah lagi. Wardi: Saya shalatnya masih bolong-bolong

		Mbak. Apalagi pas saya sudah kerja sebagai pemain musik saya jarang banget shalat.
14	Kalau pendidikan agama dari orang tua Kakek bagaimana?	<p>Tarno: Orang tua saya tidak bisa membaca Al-Qur'an dulu bapak saya bekerja sama orang Jepang waktu Indonesia dijajah, bapak saya pintar bahasa Inggris namun tidak bisa membaca Al-Qur'an sehingga saya tidak pernah diajari membaca Al-Qur'an sejak kecil.</p> <p>Wardi: Orang tua saya tidak mengajari agama secara dalam. Orang tua saya tidak bisa membaca Al-Qur'an sejak kecil saya tidak pernah diajari baca Al-Qur'an makanya sampai sekarang saya tidak bisa baca Al-Qur'an. Ketika saya melihat calon istri saya dia rajin shalat, saya ingin ketika sudah menikah calon istri saya dapat mengajari saya membaca Al-Qur'an dan hal-hal lain yang belum saya ketahui.</p>
15	Setelah menikah Kakek pernah shalat berjamaah?	<p>Tarno: Saya tidak pernah shalat berjamaah dengan istri dan anak karena saya sibuk bekerja. Saya berangkat kerja pagi dan pulang malam kalau lagi ada kerja ke luar kota saya tidak pulang.</p> <p>Wardi: Saya pernah melakukan melakukan jamaah</p>

		<p>sama istri hanya sekali. Istri sibuk kerja jadi tidak pernah jamaah bareng bahkan dia sering meninggalkan shalat.</p>
16	<p>Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Kakek?</p>	<p>Tarno: Saya tidak punya uang pas anak kedua saya Budi Andreani mau masuk kuliah, saya menggadaikan SK saya ke bank untuk biaya masuk kuliah anak kedua saya. Setelah anak saya sudah pada lulus dan sudah bekerja beban saya berkurang.</p> <p>Wardi: Saya dan istri sama-sama kerja, setiap hari kita tidak pernah kekurangan uang. Tapi kita tidak pernah pergi liburan karena istri sibuk kerja, biasanya saya pergi jalan-jalan berdua sama anak.</p>
17	<p>Kakek dulu ketika bekerja berangkat jam berapa?</p>	<p>Tarno: Saya berangkat jam 07:00 pulang malam. Kalau lagi lembur bisa nginep.</p> <p>Wardi: Saya biasanya kerja malam Mbak pulang pagi kan pemain musik banyak job malam.</p>
18	<p>Apa yang Kakek lakukan setelah pulang kerja?</p>	<p>Tarno: Setiap habis kerja saya merasa capek, jadi saya butuh hiburan untuk menghilangkan rasa capek. Biasaya saya ngumpul sama teman-teman. Kebanyakan teman-teman saya wanita kan dari dulu saya suka kumpul sama wanita.</p>

		Wardi: Saya langsung tidur kan semalam tidak tidur.
19	Apa Kakek sudah menjalankan kewajiban sebagai suami dengan baik?	<p>Tarno: Sudah kan istri saya setiap bulan sudah tak kasih uang yang lumayan banyak untuk kebutuhan sehari-hari.</p> <p>Wardi: Saya sudah memberi istri nafkah dan sudah melaksanakan apa yang menjadi tugas saya sebagai suami.</p>
20	Apa yang menyebabkan Kakek bpisah dengan istri?	<p>Tarno: Saudara istri saya sering datang ke rumah, suaminya sudah meninggal dia pengen cari teman untuk curhat. ketika tidak ada kerjaan dia datang ke rumah, dia pernah datang jam 23:00 wib, tapi istri saya tidak tahu. Saya juga pernah pergi sama dia. Pas istri tahu saudaranya sering datang ke rumah dan ngobrol-ngobrol sama saya dia marah-marah sama saya dan saudaranya itu.</p> <p>Wardi: istri saya tidak pernah melayani saya sebagai suaminya, ketika pagi dia tidak membuatkan sarapan ataupun minum buat saya, yang membuatkan malahan mertua saya. Ketika pagi sebelum berangkat kerja istri saya tidak pernah membersihkan tempat tidur, dia menyuruh</p>

		<p>saya yang membersihkan, dia juga sering membentak-bentak, sering jelek-jelekin saudara-saudara saya. Saya merasa tertekan dan sakit hati dengan perlakuan istri terhadap saya.</p>
21	<p>Apa Kakek sudah pernah membahas masalah ini dengan istri?</p>	<p>Tarno: Sudah. Pas pensiun saya dan istri jualan kue, saya pernah goda pelanggan, istri saya cemburu katanya sudah tidak mau hidup sama saya lagi.</p> <p>Wardi: Pernah tapi dia mendengarkan ketika saya berbicara. Mertua saya juga sering dibentak-bentak dihadapan saya. Orang rumah tidak ada yang berani sama istri saya semua nuruti istri saya. Bahkan saudara-saudara istri juga bilang kalau istri orangnya keras kepala dan tidak pernah menghargai orang lain. Saya disuruh sabar untuk menghadapi istri.</p>
22	<p>Kapan Kakek berpisah dengan istri?</p>	<p>Tarno: Ketika saya di Yogyakarta tahun 2013 istri meminta saya untuk datang ke Jakarta. Setelah sampai di Jakarta istri minta cerai karena sudah tidak mau hidup sama saya. Saya membuat surat talak tapi saya menyuruh istri saya yang mengurus ke Pengadilan Agama kan dia yang</p>

		<p>minta cerai. Habis itu istri saya pulang ke kampungnya Riau.</p> <p>Wardi: sekitar 4 tahun yang lalu, karna saya sudah tidak sanggup terus-terusan diperlakukan seperti ini, saya sudah lama memikirkan ini semua. Kemudian saya meminta maaf pada mertua bahwa saya sudah tidak ada kecocokan lagi sama istri dan ingin berpisah. Mertua saya tahu keadaan rumah tangga yang saya jalani dan beliau menyuruh saya untuk bikin surat talak. Saya juga minta maaf sama istri karena sudah tidak sanggup lagi untuk hidup bersama. Istri saya cuma menganggu-ganggu tidak berusaha meminta maaf atau sebagainya. Tapi saya tidak bisa mengurus ke Pengadilan Agama karena tidak ada biaya.</p>
23	<p>Bagaimana perasaan Kakek ketika berpisah dengan istri?</p>	<p>Tarno: Biasanya kalau ada apa-apa saya curhat sama istri, semenjak bercerai saya merasa kesepian tidak ada yang diajak diskusi dan berbagi. Ketika saya berada di Panti saya merasa sangat kesepian.</p> <p>Wardi: Saya merasa plong setelah pisah dengan istri. Sekarang saya tidak mendengar istri marah-</p>

		<p>marah lagi, dan bisa melakukan sesuatu yang membuat hati saya merasa senang. Saya sekarang bisa melakukan apapun sesuka saya.</p>
24	<p>Selama tinggal di Panti siapa yang Kakek ajak cerita?</p>	<p>Tarno: Untuk menghilangkan rasa sepi biasanya saya curhat sama Aldo, kalau tidak ada Aldo saya duduk-duduk di depan kamar untuk menghilangkan rasa bosan.</p> <p>Wardi: Saya mendingan main gitar dari pada cerita sama orang lain.</p>
25	<p>Apa yang Kakek rasakan ketika tinggal di Panti?</p>	<p>Tarno: Saya merasa sangat sedih dengan kondisi kesehatan saya yang semakin menurun. Kemaren saya baru pulang dari operasi prostat di Bethesda habis itu saya pas mau ke kamar mandi jatuh sampai gigi saya copot trus saya periksa ke Bethesda kata dokter saya terkena gejala struk ringan. Kemudian saya di rawat inap selama hampir 2 minggu di Panti Rapih. Keluarga saya tidak ada yang merawat saya selama di Panti Rapih, hal ini membuat saya merasa tidak ada gunanya.</p> <p>Wardi: Disini kegiatannya sedikit membuat saya ingat anak dan merasa kangen, tapi saya lebih</p>

		senang tinggal di Panti dibanding sama istri
26	Selain itu apa lagi Kek?	<p>Tarno: Saya juga merasa cemas tinggal di Panti. Apakah saya harus tinggal di Panti sampai meninggal, lagi pula saya tidak punya tempat tinggal, keluarga saya tidak ada yang mau merawat saya.</p> <p>Wardi: Saya khawatir kalau nanti saya sakit tidak ada yang merawat saya.</p>
27	Kan Kakek masih punya anak, kenapa Kakek tidak tinggal sama anak-anak?	<p>Tarno: Hubungan saya dengan anak kurang baik, dulu saya sibuk kerja jadi saya tidak memperhatikan anak-anak. Sekarang ganti anak-anak yang tidak mau merawat saya.</p> <p>Wardi: kan anak saya tinggal sama ibunya.</p>
28	Apa Kakek akan tinggal di Panti selamanya?	<p>Tarno: Sebenarnya tidak pengen. Saya takut nanti kalau saya sakit keras pas mau meninggal saya akan ditelantarkan dan tidak di rawat. Kemaren pada waktu Wt sekarat mau meninggal Panti tidak mau mengurusnya saya takut nanti saya akan seperti dia.</p> <p>Wardi: Saya mau tinggal dimana Mbak kalau bukan disini.</p>

B. Wawancara dengan pengelola Panti dan pengurus Panti Kasepuhan Wahyun Asror

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan Panti Kasepuhan didirikan?	<p>Bapak SY: Panti Jompo itu sebenarnya disediakan untuk waria, namun ada yang datang Mbah Paiman, makanya sampai sekarang jadinya panti itu untuk lansia.</p> <p>Bapak DN: kalau berdirinya saya kurang tahu Mbak.</p>
2	Bagaimana sejarah berdirinya Panti ini?	<p>Bapak SY: kami punya video tentang sejarah Panti, Mbak ngopi filenya.</p>
3	Apa kegiatan yang ada di Panti Jompo?	<p>Bapak SY: kegiatannya pengajiaan, dzikir, kebanyakan tentang keagamaan.</p> <p>Bapak DN: kegiatan di Panti yaitu pengajian setiap hari Jum'at dan Rabu. Selain itu ada kegiatan tadaruz Al-Qur'an setiap habis shalat isya'. Untuk malam Jum'at kegiatannya tahlilan dan dzikir bersama. Kebanyakan kegiatan yang ada di Panti yaitu kegiatan keagamaan supaya simbah-simbah lebih mendekatkan diri kepada Allah dan untuk bekal nanti.</p>

4	Apa anda tahu permasalahan yang dialami Kakek Tarno dan Kakek Wardi?	<p>Bapak SY: sejak awal mereka masuk kami tidak menggali data secara mendalam terhadap para penghuni, kami hanya berniat membantu orang-orang yang kurang mampu untuk itu kami tidak tahu permasalahannya.</p> <p>Bapak DN: saya hanya tahu kalau mereka tidak punya keluarga, makanya mereka tinggal disini.</p>
5	Apakah kegiatan untuk lansia sudah sesuai dengan yang diharapkan?	<p>Bapak SY: masih ada yang belum mbak, kami ingin memberikan kegiatan pelayanan kegiatan dan pelatihan ketrampilan kepada para lansia.</p> <p>Bapak DN: kata Abi mau dikasih pelayanan kesehatan untuk Mbah-mbah tapi belum terlaksana.</p>

C. Wawancara dengan Kakek Gino dan Kakek Aldo

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Kakek kenal Kakek Tarno dan Kakek Wardi sebelum di Panti?	<p>Kakek Gino: Saya dan Tarno teman satu group pemain musik. Saya itu kasihan dengan istri Tarno, istrinya itu orangnya baik tapi Tarno masih saja suka goda-goda perempuan, klo</p>

		<p>kenalan sama perempuan ketika jabatan tangan pasti tangannya perempuan itu dipegang lama banget dan di remas-remas. Bahkan dulu istri yang pertama juga pernah diduakan.</p> <p>Kakek Aldo: saya baru kenal disini.</p>
2	<p>Bagaimana kepribadian Kakek Tarno dan Kakek Wardi menurut Anda?</p>	<p>Kakek Gino: Tarno mudah bergaul kalau Wardi pendiam, kalau tidak di ajak ngomong dia diam.</p> <p>Kakek Aldo: Tarno banyak ngomong kalau Wardi pendiam.</p>
3	<p>Bagaimana perilaku sehari-hari Kakek Tarno dan Kakek Wardi?</p>	<p>Kakek Gino: mereka sering melamun.</p> <p>Kakek Aldo: saya kasihan dengan Tarno kondisi kesehatannya menurun kemaren saya nganter ke Rumah Sakit.</p>
4	<p>Apa Kakek Tarno sering menggoda wanita ketika di Panti?</p>	<p>Kakek Gino: sering, anak-anak santri sini sering di goda Tarno dari dulu dia tidak berubah.</p> <p>Kakek Aldo: sering Mbak, wanita yang dia lihat pasti di goda.</p>
5	<p>Apa Kakek Wardi sering bermain gitar?</p>	<p>Kakek Gino: iya Mbak.</p> <p>Kakek Aldo: Iya dia dulu kan pemain gitar.</p>



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : NIKMATUR ROHMAH
 NIM : 11220050
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	55	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Microsoft Internet	95	A
5.	Total Nilai	80	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 27 Januari 2015

KEMENTERIAN
 INFORMASI DAN KOMUNIKASI
 Kepala PTIPD

 Agung Fatwanto, Ph.D.
 NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALLJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto, Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/5179/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Nikmatur Rohmah**
Date of Birth : **October 1, 1993**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **December 12, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

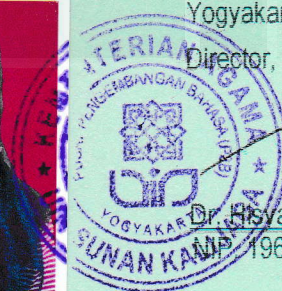
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	42
Total Score	410

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 16, 2014

Director,



Dr. Hasyam Zaini, M.A.

19631109 199103 1 002

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/45179.a/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Nikmatur Rohmah :

تاريخ الميلاد : ١ أكتوبر ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١١ ديسمبر ٢٠١٤ ،
وحصلت على درجة :

٤٨	فهم المسموع
٤٣	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٢	فهم المقروء
٤١٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٦ ديسمبر ٢٠١٤


الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩





LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email:fd@uin-suka.ac.id

S E R T I F I K A T

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

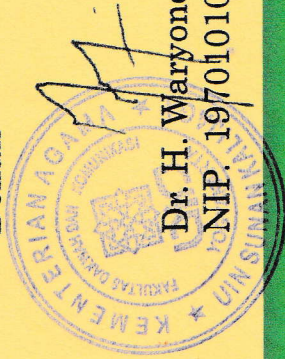
NIKMATUR ROHMAH

NIM : 11220050

L U L U S

ujian sertifikasi Baca Tulis Al Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

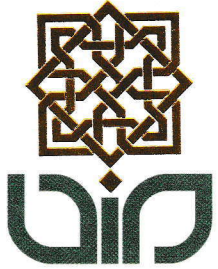
Dekan



Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 12 Juni 2013
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.614/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Nikmatur Rohmah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Karangrejo Rt 04 Rw 02 Kec. Bonang Kab. Demak, 01
Oktober 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 11220050
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Banaran 3
Kecamatan : Galur
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,63 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014

Ketua,

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.

NIP. : 19631111 199403 1 002



SERTIFIKAT



No. 118.PAN-OPAK.UNIV.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

NIKMATUR ROHMAH

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA


Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :
Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika
pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengetahui,

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifai, *Dr. M.P.Ni*
NIP. 19600905 198603 1 006

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Abdul Kholid
Presiden

Yogyakarta, 16 September 2011

Panitia OPAK 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


M. Fauzi
ketua


Ach. Sulaiman
sekretaris

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

SERTIFIKAT

Nomor: UIN.02/BKI/PP.00.9/1538/2014

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

NIKMATUR ROHMAH

NIM : 11220050

Dinyatakan **LULUS** dalam **Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling Islam** yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Panti Asuhan Nurul Hak Yogyakarta, pada bulan September s.d. Desember 2014, dengan nilai : **A**

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Muhsin, S.Ag., MA.

NIP. 19701010-199903 1 002

Yogyakarta, 15 Januari 2015
Ketua Jurusan BKl

Muhsin, S.Ag., MA.

NIP. 19700403 200312 1 001



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Nikmatur Rohmah
NIM : 11220050
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012

Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)



Yogyakarta, 09 September 2011

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

Rektor Bidang Kemahasiswaan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

NIP. 19600905 198603 1006

CURRICULUM VITAE

Nama : Nikmatur Rohmah
NIM : 11220050
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat, tanggal lahir : Demak, 01 Oktober 1993
Alamat : Desa Karangrejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak
Alamat Yogyakarta : Maguwoharjo, Depok, Sleman
Alamat Email : nikmahmoeey@gmail.com

Nama Orang Tua:

Ayah : Muhammad Yani
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Khafidhoh
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Karangrejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak

Riwayat Pendidikan:

1. SD N Karangrejo 01 lulus tahun 1999-2005
2. MTs N Bonang Demak lulus tahun 2005-2008
3. MAN Demak lulus tahun 2009-2011
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011 sampai sekarang